

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Pembiasaan TPQ

a. Pengertian Pembiasaan

Menurut A. Mustika Abidin yang dikutip oleh Setiyo Bakti dalam Jurnal Edu Religia, bagi anak pembiasaan adalah salah satu metode pendidikan yang sangat penting. Karena anak belum memahami atau menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam kata lain susila dan mereka juga belum memiliki kewajiban-kewajiban yang harus mereka kerjakan seperti halnya orang dewasa. Inti dari metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dilakukan guru agar peserta didiknya mempraktikkan segala hal yang sudah diajarkan dan dipelajari dengan sengaja serta berulang-ulang sehingga mereka akan merasa terbiasa melakukan hal tersebut.¹

Menurut Helmawati, yang mengartikan bahwa pembiasaan yaitu kondisi dimana seseorang dapat mengaplikasikan perilaku yang sebelumnya belum pernah atau jarang dilakukan menjadi

¹ Setiyo Bakti, *Efektivitas Metode Pembiasaan pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Buku*, Edu Religia: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya, Vol. 4, No. 1, 2021, hal. 26

sering dilakukan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan.²

Menurut Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar yang dikutip oleh Ramayulis, pembiasaan merupakan upaya praktik dalam hal pembinaan dan pembentukkan kepribadian kepada seorang anak dengan hasilnya dari seorang pendidik atau guru yaitu terwujudnya kebiasaan pada anak. Selain itu kebiasaan menjadi tingkah laku yang bersifat otomatis tanpa direncanakan sebelumnya dan berlaku begitu saja.³

Jadi, pembiasaan merupakan sebuah alat atau metode yang digunakan untuk menanamkan karakter pada anak yang biasanya dimulai dari masa anak-anak karena dianggap akan lebih mudah diserap sampai dewasa dan akan menjadi kebiasaan yang otomatis dilaksanakan tanpa perintah dari orang lain karena sudah melekat pada diri anak.

b. Dasar Pembiasaan

Kebiasaan merupakan suatu perbuatan yang berjalan secara lancar dan seolah-olah berjalan dengan sendirinya. Awalnya adanya pembiasaan masih dipengaruhi oleh kerja pikiran yang diawali oleh pertimbangan akal dan perencanaan yang matang. Suatu perbuatan dapat dikatakan pembiasaan karena sudah

² Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, Cet. Pertama, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 27

³ Ramayulis, Op. Cit., hal. 355

dikerjakan dengan lancar dan perbuatan itu selalu diulang-ulang.⁴ Membiasakan kepada anak perbuatan yang baik dalam masa perkembangan dan pertumbuhannya sangat disarankan karena dapat membawa dampak yang baik. Karena kebiasaan baik yang sudah tertanam sejak dini akan menjadi watak dan tabiat anak di kemudian hari. Contohnya seperti kebiasaan sholat tepat waktu, berjamaah, bersedekah, menolong orang lain, puasa Ramadhan dan puasa Sunnah, berzakat dan berinfak, rutin membaca dan mentadaburi Al-Qur'an dan kebiasaan baik lainnya.⁵

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW juga menjelaskan bagaimana melakukan metode pembiasaan pada Pendidikan akhlak harian. Sebagai contoh hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, *“Apabila kalian berwudhu, maka mulailah selalu dari anggota yang kanan.”* (HR Bukhari, Muslim, Tirmizi). Pada hadis yang lain sahabat Ibnu Umar Abi Salamah berkata, Rasulullah bersabda kepadaku, *”Makanlah dengan Bismillah dan gunakanlah tangan kanan dan makanlah apa yang dekat kepadamu.”* (HR Abu Dawud, Tirmizi, Ibnu Majah dan Baihaqi).⁶

⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Cet. Pertama, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 86

⁵ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, Cet. Pertama, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 220

⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Cet. Pertama, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 139

Dari hadis tersebut dapat dimaknai bahwa metode pembiasaan sudah diperintahkan sejak zaman Nabi. Implementasi metode pembiasaan ini harus dilakukan secara tahap demi tahap agar anak tidak merasa terbebani dan terpaksa sehingga berjalannya sebuah pembiasaan dapat mengalir dan dilakukan anak secara otomatis tanpa paksaan.

Dalam pendidikan agama, pembiasaan hendaknya harus dimulai sejak dini. Rasulullah memerintahkan kepada para pendidik agar menyuruh anak-anak mereka mengerjakan sholat jika sudah berumur tujuh tahun seperti sabda Rasulullah SAW yang artinya:

“Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat ketika mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka jika enggan mengerjakan kalau mereka sudah berumur 10 tahun dan pisahkan antara mereka ketika tidur”. (H.R Muslim)

Jika ditinjau dari segi praktisnya, hadis tersebut merupakan sebuah perintah dari Nabi yang bertujuan agar anak-anak memahami dan mengetahui rukun, syarat dan tata cara sholat serta dapat membiasakan diri agar mengerjakan sholat.⁷

c. Bentuk-bentuk Pembiasaan

⁷ Ramayulis., Loc. Cit.

Mengutip dari Ramayulis, bahwa Pendidikan agama melalui metode pembiasaan dapat dilakukan dalam berbagai materi antara lain:⁸

- 1) Pembiasaan akhlak. Dalam hal akhlak, pembiasaan bisa diawali dari bertingkah laku positif di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Contoh pembiasaan dalam hal akhlak seperti berbicara dengan sopan santun dan berpakaian bersih.
- 2) Pembiasaan ibadah. Dalam hal ini bisa dibiasakan seperti sholat berjamaah di sekolah, mengucapkan salam saat masuk kelas, membaca “*Basmallah*” dan “*Hamdallah*” saat mengawali dan mengakhiri pembelajaran.
- 3) Pembiasaan keimanan. Implementasi pembiasaan keimanan bertujuan agar anak selalu beriman dengan sepenuh hati dan jiwanya. Contoh implementasi dalam hal keimanan yaitu mengajak anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan ciptaan Tuhan yaitu langit dan bumi.
- 4) Pembiasaan sejarah. Pembiasaan dalam hal sejarah ditujukan agar anak dapat membaca dan mendengarkan sejarah Rasulullah SAW dan para sahabatnya serta para pembesar dan mujahid Islam. Tujuannya agar anak-anak memiliki semangat jihad dan senantiasa meneladani perjuangan mereka.

⁸ Ibid., hal. 356

d. Syarat-syarat Pembiasaan

Menurut Binti Maunah yang dikutip oleh Akhyar dan Eli dalam Jurnal Al-Mutharahah, agar pembiasaan dapat berjalan efektif terdapat empat syarat yang harus diterapkan, antara lain:⁹

- 1) Mulailah pembiasaan sebelum terlambat. Pembiasaan baiknya dilakukan sejak usia bayi karena pada saat usia tersebut masih memiliki rekaman terhadap sesuatu yang cukup kuat dalam menerima segala hal yang ada pada lingkungannya dan secara langsung akan membentuk karakter atau kepribadian anak. Pembiasaan yang diterapkan sejak bayi, harus pembiasaan yang bersifat positif agar dapat terekam oleh anak hingga dewasa.
- 2) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram. Jika dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram maka pembiasaan tersebut dapat terbentuk secara utuh, permanen dan konsisten. Dalam hal ini, orang tua di rumah juga memiliki faktor utama agar senantiasa dapat mengawasi anaknya dalam menerapkan pembiasaan yang positif.
- 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Hal ini sangat berpengaruh besar karena metode pembiasaan yang diterapkan sejak dini harus diawasi agar anak

⁹ Yundri Akhyar dan Eli Sutrawati, *Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Anak*, Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan, Vol. 18, No. 2, 2021, hal. 137

tidak keliru dalam menerapkan pembiasaan dan mereka tidak ada kesempatan dalam melanggar pembiasaan tersebut.

- 4) Pembiasaan yang pada awalnya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dapat dirubah menjadi kebiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri. Metode pembiasaan ini jika diterapkan pada anak akan lebih baik jika dilaksanakan sesuai kemauan dan kata hati anak, karena anak akan merasa senang dan berjalan tanpa paksaan saat melakukannya. Tugas orang tua di rumah dan guru di sekolah inilah yang memiliki peran penting karena harus bisa mengubah anggapan anak dari sebuah paksaan hingga menjadi kemauan dan kesadaran mereka sendiri.

e. Faktor Penghambat Metode Pembiasaan

Mengutip dari Setiyo Bakti pada jurnal Edu Religia, penerapan metode pembiasaan di bidang Pendidikan Agama Islam ada dua faktor yang menjadi kendala yang dihadapi guru yaitu:¹⁰

1) Faktor Internal

Faktor internal ini muncul berdasarkan permasalahan yang timbul dari peserta didik itu sendiri. Contohnya seperti siswa yang lupa membawa buku pembiasaan. Selain itu kemampuan setiap siswa dalam menyerap materi juga berbeda-beda. Hal ini seorang guru harus memberikan bimbingan bagi siswa yang

¹⁰ Setiyo Bakti, Op. Cit., hal. 27

memiliki masalah atau kesulitan saat penerapan pembiasaan secara khusus.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini merupakan faktor yang muncul dari luar individu siswa seperti lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Kendala yang dihadapi saat menggunakan media pembelajaran seperti buku yaitu adanya keterbatasan waktu guru dalam melakukan pendampingan dan evaluasi harian karena siswa juga memiliki waktu belajar pada mata pelajaran yang lain.

f. Kekurangan dan Kelebihan Pembiasaan

Menurut Binti Maunah yang dikutip oleh Yundri Akhyar dan Eli Sutrawati dalam jurnal *Al-Mutharahah*, kelebihan metode pembiasaan antara lain: 1) Menghemat waktu dan tenaga, 2) Metode pembiasaan tidak sebatas mengenai aspek lahiriah akan tetapi juga mengenai aspek rohaniah, 3) Dalam catatan sejarah, metode pembiasaan merupakan metode yang berhasil dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.¹¹ 4) Metode pembiasaan efektif digunakan karena dapat melatih kebiasaan baik kepada anak. Seperti yang diketahui bahwa anak memiliki kemampuan meniru yang baik orang-orang di sekitarnya.¹²

¹¹ Yundri Akhyar dan Eli Sutrawati, *Op. Cit.*, hal. 137

¹² *Ibid.*, hal. 139

Kelemahan dari metode pembiasaan yaitu peran dari guru dan orang tua sangat penting bagi keberlangsungan penerapan pembiasaan karena jika orang tua dan guru berperilaku kurang baik maka anak didik akan cenderung meniru.¹³ Orang tua atau guru menjadi faktor utama dari metode pembiasaan. Ketika di rumah, anak tentunya akan bersama dengan orang tua. Maka tingkah laku orang tua akan selalu diperhatikan oleh anak. Sedangkan ketika di sekolah, guru yang menjadi faktor utama dari berlangsungnya metode pembiasaan. Guru yang mendampingi anak-anak ketika di kelas tentunya perilaku guru juga akan diperhatikan oleh anak. Orang tua dan guru harus memberikan teladan yang positif bagi anak agar ditiru oleh anak dan akan melekat menjadi pembiasaan dalam kehidupannya.

g. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

1) Pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Menurut Malik Hatta Abdul yang dikutip oleh Liana dan Sahri dalam Jurnal Progress, Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan luar sekolah yang mempunyai fokus pengajaran pada pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan muatan tambahan yang memiliki orientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian Islamiyah.¹⁴

¹³ Ibid

¹⁴ Putri Liana dan Sahri, *Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak di Desa Semawot*, Jurnal Progress, Vol. 8, No. 2, 2020, hal. 170

Jadi, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) memiliki peranan penting di luar pendidikan formal anak. Jika anak sudah dibekali ilmu keagamaan sebelum memasuki pendidikan formal, nantinya akan lebih memudahkan anak dalam menyerap pembelajaran karena sudah mengetahui lebih dulu saat mengikuti TPQ. Namun tidak hanya sebatas itu, di era sekarang ini TPQ telah menjadi kebutuhan utama karena sudah berjalan berdampingan serta berkolaborasi dengan pendidikan formal dan keduanya saling melengkapi demi kecerdasan anak dalam menciptakan generasi qurani.

2) Tujuan dan Fungsi Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) berada dibawah naungan Kementerian Agama yang keberadaannya dibawah Departemen Agama disetiap daerahnya masih-masing. Pelaksanaannya dibantu oleh Badan Koordinasi TPQ yang sesuai dengan daerahnya masing-masing.¹⁵

Taman Pendidikan Al-Qur'an memiliki tujuan secara umum yaitu guna menyiapkan anak didiknya menjadi generasi pecinta Al-Qur'an.¹⁶ Menurut Malik yang dikutip oleh Desi Nurjayanti dkk dalam Jurnal Kumara Cendekia, TPA/TPQ merupakan Lembaga atau kelompok masyarakat yang

¹⁵ Desi Nurjayanti dkk, *Penerapan Program Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Untuk Anak Usia Dini*, Jurnal Kumara Cendekia, Vol. 8, No. 2, 2020, hal. 184

¹⁶ Ibid

menyelenggarakan Pendidikan nonformal dengan basis Pendidikan agama Islam yang memiliki tujuan guna memberikan pengajaran Al-Qur'an. TPA/TPQ menjadi sebuah wadah pengajaran Al-Qur'an yang berada di lingkungan masyarakat terkhusus untuk anak-anak. Adapun fungsi TPA/TPQ adalah menyiapkan generasi muda agar tidak terjadi kemerosotan agama dimasa yang akan datang.¹⁷

Menurut Budiyanto yang dikutip oleh Desi Nurjayanti, TPA/TPQ memiliki tujuan untuk menyiapkan generasi qurani. Yang dimaksud dengan generasi qurani adalah generasi yang mencintai Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Adanya TPA/TPQ diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai agama sejak dini yang nantinya anak-anak dapat berperan penting di tengah-tengah masyarakat.¹⁸

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah lembaga pendidikan nonformal dan pengajaran Islam untuk anak yang berusia 7-12 tahun. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan TPQ memiliki tujuan untuk memberi pengajaran mengenai membaca Al-Qur'an sejak anak usia dini. Namun tidak hanya sebatas itu, karena TPQ juga mengajarkan dasar-dasar agama

¹⁷ Ibid., hal. 185

¹⁸ Ibid., hal. 185

Islam. Kegiatan yang ada di TPQ mempunyai manfaat yang baik dari perspektif pengetahuan dan keterampilan, seperti: mempelajari dan menghafal do'a sehari-hari, mempelajari hadist, belajar sholat, belajar sejarah keislaman, akidah Islam, dan kegiatan positif yang lain.¹⁹

3) Kurikulum Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Menurut Kemenag yang dikutip oleh Nurjayanti dalam Jurnal Kumara Cendekia, kurikulum TPA/TPQ disusun didasarkan pada *marhalah* atau tingkatan dengan target standar minimal kemampuan anak dan selebihnya disesuaikan dengan kemampuan anak. Kurikulum bagi anak usia 4-7 tahun meliputi tujuh materi pokok seperti dasar pembelajaran Al-Qur'an, hafalan bacaan sholat, hafalan surah pendek, latihan, dan praktik sholat, do'a dan adab harian, *tahsinul kitabah*, pengenalan dasar *dinul Islam*, dan ditambah muatan lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan santri. Misalnya senam, *nasyid* dan lainnya.²⁰

Menurut Budiyanto yang dikutip oleh Nurjayanti, materi pembelajaran TPA/TPQ dibagi menjadi dua. Pertama, materi pokok dan yang kedua materi penunjang. Pada materi pokok

¹⁹ Vika Rahmatika Hidayah dan Nur Azizah, *Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Mengaji Al-Qur'an di TPQ Nurul Khikmah*, Jurnal Altifani, Vol. 1, No. 2, 2021, hal. 161

²⁰ Desi Nurjayanti dkk, Op.Cit., hal. 186

memuat pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan buku iqro jilid 1-6, praktik wudlu dan shalat berjamaah serta hafalan bacaan shalat. Materi penunjang memuat hafalan 15 do'a sehari-hari dan etikanya, hafalan 13 surah pendek dalam *Juz Amma*, hafalan 2 kelompok ayat pilihan, pembelajaran menulis ayat Al-Qur'an dan praktik berinfak.²¹

Menurut Mahmudah yang dikutip oleh Hidayah dalam Jurnal Altifani, TPQ memiliki kurikulum yang lebih mengutamakan pembelajaran dasar-dasar dalam membaca Al-Qur'an dan membantu anak dalam aspek pembelajaran tahap selanjutnya. TPQ memiliki peran penting bagi anak karena Al-Qur'an memiliki kedudukan sebagai pedoman kaum muslim. Namun TPQ tidak sebatas menerapkan pada materi membaca Al-Qur'an saja, tetapi disamping itu TPQ juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak.²²

2. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Menurut Iman dkk yang dikutip oleh Ahmad Shiddiq dkk dalam Jurnal Pendidikan dan Konseling, kemampuan diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki oleh individu saat melakukan

²¹ Ibid

²² Vika Rahmatika Hidayah dan Nur Azizah, Loc. Cit.

suatu tindakan. Kecakapan setiap individu berbeda-beda dan memengaruhi potensi yang ada pada diri individu tersebut.²³

Menurut Darmadi yang dikutip oleh Ahmad Shiddiq dkk, kemampuan bisa diartikan sebagai kompetensi. Kompetensi yaitu kemampuan berperilaku secara rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi seperti yang diharapkan.²⁴

Menurut Sumadyo yang dikutip oleh Ahmad Shiddiq dkk, membaca merupakan suatu aktivitas interaktif yang digunakan untuk mengutip dan memahami maksud dan arti yang tercantum pada bahasa yang dituangkan dalam bentuk tulisan.²⁵

Menurut Tarigan, membaca dapat dimaknai sebagai metode yang digunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan terkadang juga dengan orang lain yaitu mengkomunikasikan makna yang ada pada bacaan tertulis.²⁶ Membaca hakikatnya merupakan suatu proses yang kompleks dan rumit karen

²³ Ahmad Shiddiq dkk, *Pengaruh Metode Wafa dan Profesionalisme Guru Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ Al Hidayah*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 4, No. 1, 2022, hal. 337

²⁴ Ibid

²⁵ Ibid

²⁶ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Keterampilan Berbahasa*, Cet. Pertama, (Bandung: Percetakan Angkasa, 2008), hal. 8

dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang memiliki tujuan memahami arti atau makna yang ada pada tulisan tersebut.²⁷

Menurut Abuddin Nata yang dikutip oleh Kuliyyatun dalam Jurnal Edification, Al-Qur'an karim merupakan firman Allah SWT yang tidak mengandung kebatilan sedikitpun. Al-Qur'an diturunkan guna menjadi petunjuk ke jalan yang lurus dan memberikan bimbingan kepada ummat manusia di muka bumi dalam menempuh hidupnya. Petunjuk tersebut berisi tentang pengaturan berbagai kehidupan manusia sebagaimana yang terdapat di dalam sumber ajaran-Nya yakni Al-Qur'an dan hadist yang sangat ideal dan agung.²⁸

Kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu kecakapan atau kemampuan bagaimana melafalkan apa yang tertulis dalam Al-Qur'an serta memahami isi yang terkandung didalamnya.²⁹ Kemampuan membaca Al-Qur'an berarti kecakapan dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar serta menghayati setiap ayatnya dengan harapan mendapatkan pahala dari setiap bacaannya. Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap orang yang beragama Islam. Dalam penerapannya, kemampuan

²⁷ Ahmad Shiddiq dkk, Loc. Cit.

²⁸ Kuliyyatun, *Implementasi Metode Kritik Intrinsik dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Kota Metro*, Vol. 2, No. 02, 2020, hal. 82

²⁹ Ahmad Shiddiq dkk, Op. Cit., hal. 338

membaca Al-Qur'an sudah harus ditanamkan sejak masa anak-anak agar kecintaan kepada Al-Qur'an tertanam sejak dini.

b. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Menurut Al-Qattan Manna yang dikutip oleh Fitriyah Mahdali dalam Jurnal Mashdar, seseorang dapat dikatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku yakni apabila memenuhi aspek-aspek berikut:³⁰

1) Tajwid

Saat membaca Al-Qur'an harus memahami kaidah ilmu tajwid. Makna dari tajwid yaitu suatu ilmu yang mempelajari mengenai tempat keluarnya huruf (*Makharijul Huruf*), sifat-sifat huruf (*Shifatul Huruf*) serta bacaan-bacaannya. Adapun tujuan dari ilmu tajwid adalah agar dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw. dan ditujukan agar menghindari terjadinya kesalahan dalam Al-Qur'an.

2) Makharijul Huruf

Makharijul huruf atau dimaknai sebagai tempat keluarnya huruf itu berbeda-beda yang disesuaikan dengan jenis hurufnya. Maka tidak bisa membedakan suatu huruf jika tidak mengetahui darimana tempat keluarnya huruf tersebut.

Mempelajari makharijul huruf sangat penting agar dapat

³⁰ Fitriyah Mahdali, *Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan*, Jurnal Mashdar (Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis), Vo. 2, No. 2, 2020, hal. 148-149

mengetahui perbedaan antara satu huruf dengan huruf lainnya dengan tujuan agar terhindar dari kesalahan saat membaca. Jika bacaan tersebut salah maka akan merubah arti yang sebenarnya.

3) Sifatul Huruf

Setiap huruf dalam Al-Qur'an memiliki sifat atau karakteristik masing-masing sehingga dapat memudahkan untuk membedakan antara satu huruf dengan huruf yang lain. Sifat-sifat huruf antara lain adalah *Jahr*, *Rokhwah*, *Syddah*, dan sebagainya. Selain memiliki sifat, huruf dalam Al-Qur'an juga memiliki hukum bacaan. Hukum bacaan tersebut antara lain hukum bacaan nun mati, hukum bacaan mim mati, bacaan iamalah, bacaan naql dan lainnya.

4) Kelancaran atau At-Tartil

Menurut As'ad Humam yang dikutip oleh Fitriyah Mahdali, yang dimaksud tartil yaitu memperindah bacaan-bacaan dalam Al-Qur'an dengan perlahan, teratur, jelas dan terang serta dapat menerapkan ilmu tajwid.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Menurut Muhibbin Syah yang dikutip oleh Fitriyah Mahdali, faktor tersebut antara lain:³¹

³¹ Ibid., hal. 150-152

1) Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini terbagi menjadi dua yaitu:

(a) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berkaitan dengan kesehatan jasmani atau fisik individu. Kondisi ini sangat menjadi penentu keberhasilan individu dalam proses belajar.

(b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan dan mental pada individu yang dapat mendorong agar lebih giat lagi dalam belajar. Faktor ini meliputi intelegensi, minat dan motivasi.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor ini dibagi menjadi dua, yaitu:

(a) Faktor Lingkungan Sosial

Faktor ini berkaitan dengan keadaan sosial lingkungan disekitarnya. Lingkungan sosial meliputi keluarga, masyarakat sekitar, guru dan teman sepermainan. Lingkungan sosial yang memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran adalah lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

(b) Faktor Lingkungan Non Sosial

Faktor lingkungan non sosial yang dimaksud yaitu meliputi akses pendukung bagi individu. Contoh lingkungan non sosial meliputi gedung, rumah dan letaknya, gedung sekolah dan letaknya, cuaca dan waktu belajar yang digunakan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang penulis lakukan ini bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan, akan tetapi sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang membahas tentang pembiasaan dan kemampuan membaca Al-Qur'an. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan referensi penelitian ini yaitu, sebagai berikut.

1. Skripsi yang ditulis oleh Widya Annisa Nurazizah yang berjudul *“Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Al-Furqon Kembangawit*. Penelitian ini membahas tentang implementasi metode pembiasaan keagamaan yang diterapkan di SDIT Al-Furqon Kembangawit seperti Salat duha, membaca selawat nabi, Jum'at amal, Salat Zuhur berjamaah budaya antri, tertib, disiplin dan membaca suratan pendek Al-Qur'an.³²

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian

³² Widya Annisa Nurazizah, *Implementasi Metode Pembiasaan pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Al-Furqon Kembangawit*, (Skripsi IAINU Kebumen Tahun 2021)

tersebut antara lain reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pembahasan dan lokasi. Pada penelitian ini membahas implementasi seluruh metode pembiasaan pada pembelajaran PAI yang ada di SDIT Al-Furqon Kembangawit Kecamatan Ambal. Sedangkan pada penelitian penulis membahas efektivitas pembiasaan TPQ dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di MI KHR Ilyas Maduretno Kecamatan Buluspesantren.

2. Skripsi yang ditulis oleh Juni Indriyani yang berjudul *“Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di MI KHR Ilyas Maduretno Tahun Ajaran 2021/2022”*. Penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan kemampuan membaca di kelas II MI KHR Ilyas Maduretno dan mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan kemampuan membaca di kelas II MI KHR Ilyas Maduretno.³³

Jenis penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Metode analisis yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan. Jika pada penelitian ini membahas mengenai

³³ Juni Indriyani, *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca di MI KHR Ilyas Maduretno Tahun Ajaran 2021/2022*, (Skripsi IAINU Kebumen Tahun 2022)

implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan kemampuan membaca di MI KHR Ilyas Maduretno, sedangkan pada penelitian penulis membahas mengenai efektivitas pembiasaan TPQ dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

3. Skripsi yang ditulis oleh Alfa Maroh Nuruniah yang berjudul "*Peningkatan Penguasaan Membaca Al-Qur'an dengan Metode Tahfidz Juz 'Amma Bagi Siswa Kelas VII di MTs Triwarno Kutowinangun Tahun Pelajaran 2016/2017*". Penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan Tahfidz Juz 'Amma dan hasil dari Juz 'Amma untuk meningkatkan penguasaan membaca Al-Qur'an kelas VII di MTs Triwarno Kutowinangun dan mengetahui faktor apa yang menjadi penghambat dan pendukung dalam menggunakan metode Tahfidz Juz 'Amma guna meningkatkan penguasaan membaca Al-Qur'an kelas VII di MTs Triwarno Kutowinangun.³⁴

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis data bersifat induktif dengan cara menganalisis data secara spesifik dari lapangan menjadi unit, dan kemudian dilanjutkan dengan kategorisasi. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus pembahasan dan lokasi penelitian. Jika pada penelitian ini membahas mengenai peningkatan penguasaan membaca Al-Qur'an dengan metode Tahfidz Juz 'Amma di MTs Triwarno Kutowinangun, sedangkan pada

³⁴ Alfa Maroh Nuruniah, *Peningkatan Penguasaan Membaca Al-Qur'an dengan Metode Tahfidz Juz 'Amma bagi Siswa Kelas VII di MTs Triwarno Kutowinangun Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Skripsi IAINU Kebumen Tahun 2017)

penelitian penulis membahas mengenai efektivitas pembiasaan TPQ dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di MI KHR Ilyas Maduretno Kecamatan Buluspesantren.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini difokuskan pada “Pembiasaan TPQ dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an” berdasarkan pada apa yang telah peneliti paparkan dalam rumusan masalah. Fokus penelitian ini adalah bagaimana metode pembiasaan TPQ, faktor pendukung dan faktor penghambat pembiasaan TPQ di MI KHR Ilyas Maduretno Kecamatan Buluspesantren pada kelas I, II dan III.